

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

a. Gambaran umum unit usaha Al Umm Mubarakah

Unit usaha Al Umm Mubarakah adalah bentuk unit pelayanan kesehatan yang menjual berbagai macam jenis obat herbal yang didirikan pada tahun 2009 di Batam – Kepulauan Riau.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di unit usaha Al Umm Mubarakah terdiri dari :

**Table 4.1** Jumlah Karyawan Al Umm Mubarakah

No	Kualifikasi Karyawan	Jumlah
1	Manager	1
2	Accounting	1
3	Administrasi	1
4	Kasir	2
5	Sales	2
<b>Total</b>		<b>7</b>

## 4.2 Hasil Pengolahan Data

### a. Analisis ABC

Jenis persediaan yang diteliti adalah obat-obatan khususnya obat herbal di Al Umm Mubarakah. Dari hasil telaah dokumen berupa data pemakaian obat herbal selama periode Agustus-Oktober 2018, diperoleh obat herbal yang tergolong ke dalam kelompok A (*fast moving*), kelompok B (*Moderat*), kelompok C (*slow moving*).

Berikut adalah hasil analisis ABC obat herbal berdasarkan jumlah pemakaian Bulan Agustus-Oktober 2018.

Perhitungan persentase jumlah persediaan :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Total}} \quad \text{Rumus 4.1 Perhitungan Presentase}$$

$$\text{presentase jumlah persediaan} = \frac{\text{Jumlah kelompok obat A}}{\text{Total obat}} = \frac{23}{80} = 0,2875$$

Perhitungan presentase jumlah pemakaian :

$$\text{presentase jumlah pemakaian} = \frac{\text{Jumlah pemakaian kelompok obat A}}{\text{Total pemakaian obat}}$$

$$= \frac{7174}{10232} = 0,7011337$$

Perhitungan diatas berlaku untuk mencari perhitungan obat kelompok B dan kelompo C.

**Table 4.2** Analisis ABC Pemakaian Obat Herbal

Kelompok	Jumlah Obat	Presentase Jumlah Persediaan (%)	Jumlah Pemakaian	Presentase Jumlah Pemakaian
A	23	0.2875	7,174	0.7011337
B	27	0.3375	2,412	0.23573104
C	30	0.375	0,646	0.06313526
<b>Total</b>	80	100%	10,232	100%

Dari table diatas menunjukkan kelompok obat herbal berdasarkan jumlah pemakaian. Obat herbal yang termasuk kelompok A adalah sebanyak 23 jenis obat atau 28% dari seluruh jenis persediaan obat herbal dengan jumlah pemakaian sebanyak 7.174 item atau 70% dari total pemakaian obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah bulan Agustus-Oktober 2018. Obat yang termasuk dalam kelompok A adalah dengan pemakaian tertinggi (*fast moving*). Obat herbal yang termasuk dalam kelompok B adalah sebanyak 27 jenis obat atau 33% dari seluruh jenis persediaan obat herbal dengan jumlah pemakaian sebanyak 2.412 item atau 23% dari total pemakaian obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah. Obat yang termasuk dalam kelompok B adalah dengan pemakaian sedang (*moderat*).

Sedangkan Obat herbal yang termasuk dalam kelompok C adalah sebanyak 30 jenis obat atau 38% dari seluruh jenis persediaan obat herbal dengan jumlah pemakaian sebanyak 646 item atau 7% dari total pemakaian obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah. Obat yang termasuk dalam kelompok C adalah dengan pemakaian rendah (*slow moving*).

Berikut adalah hasil analisis ABC obat herbal berdasarkan nilai investasi bulan Agustus-Oktober 2018.

Perhitungan persentase jumlah persediaan :

$$\text{presentase jumlah persediaan} = \frac{\text{Jumlah kelompok obat A}}{\text{Total obat}} = \frac{22}{80} = 0,275$$

Perhitungan presentase nilai investasi :

$$\begin{aligned} \text{presentase nilai investasi} &= \frac{\text{Nilai investasi kelompok obat A}}{\text{Total investasi}} \\ &= \frac{373,845,000}{523,315,000} = 0.714378529 \end{aligned}$$

Perhitungan diatas berlaku untuk mencari perhitungan persentase nilai investasi obat kelompok B dan kelompo C.

**Table 4.3** Analisis ABC Investasi Obat Herbal

Kelompok	Jumlah Obat	Presentase Jumlah Persediaan	Nilai Investasi	Presentase Nilai Investasi
A	22	0.275	373,845,000	0.714378529
B	27	0.3375	119,140,000	0.227664026
C	31	0.3875	30,330,000	0.057957444
<b>Total</b>	80	100%	523,315,000	100%

Tabel diatas menunjukkan kelompok obat herbal berdasarkan nilai investasi.

Obat herbal yang tergolong kelompok A adalah sebanyak 22 jenis obat atau 27% dengan nilai investasi sebesar 373.845.000 atau 71% dari total investasi obat di unit usaha Al Umm Mubarakah bulan Agustus-Oktober 2018. Obat yang termasuk dalam kelompok B adalah sebanyak 27 jenis obat atau 34% dengan nilai investasi sebesar 119.140.000 atau 22% dari total investasi obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah bulan Agustus-Oktober 2018. Sedangkan Obat herbal yang termasuk dalam kelompok C adalah sebanyak 31 jenis obat atau 38% dari seluruh jenis persediaan obat herbal dengan nilai investasi sebesar 30.330.000 atau 5% dari total investasi obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah bulan Agustus-Oktober 2018.

b. *Economic Order Quantity* (EOQ)

Untuk mengetahui jumlah pemesanan yang optimum dalam setiap kali melakukan pemesanan obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah, dapat diterapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Untuk menentukan EOQ, diperlukan perhitungan mengenai permintaan, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Permintaan tahunan sebelumnya sudah dihitung pada analisis ABC. Berikut adalah perhiyungan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan:

1. Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan mencakup biaya dari persediaan, formulir, proses pemesanan pembelian, dukungan administrasi seperti :

a. Biaya telepon

Biaya telepon adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan suatu pesanan. Distributor tempat pemesanan berada di Jakarta sehingga untuk tariff telepon mengikuti Telkom local. Tariff Telkom local adalah Rp 250 per 2 menit sehingga tarif telepon per menit adalah Rp 125.

Maka perhitungannya adalah :

Biaya telepon = lama pemesanan (menit) x biaya telepon/menit

Biaya telepon = 5 menit x Rp 125/menit

= Rp 625

Jadi biaya telepon setiap melakukan pemesana adalah Rp 625

b. Biaya Alat Tulis Kantor (ATK)/Administrasi

Biaya kertas

Jumlah kertas yang dibutuhkan untuk membuat satu surat pemesanan adalah 3-5 lembar.

Berdasarkan data dari administrasi, harga jenis kertas yang digunakan untuk membuat surat pemesanan adalah Rp.150.0000 per box dimana 1 box terdiri dari 1000 set. Jadi, harga kertas per lembar adalah Rp 150.

Rata-rata jumlah pita printer yang digunakan perbulan adalah 1 buah. Persentase penggunaan pita printer perbulan diestimasikan sebesar 80% dari total pita printer per bulan.

Berdasarkan data dari administrasi harga pita printer yang digunakan adalah Rp 50.000 per buah.

Berdasarkan data diatas, maka dapat dihitung biaya penggunaan ATK sebagai berikut :

$$1. \text{ Biaya kertas} = 5 \times \text{Rp } 150$$

$$= \text{Rp } 750$$

$$2. \text{ Biaya pita printer} = \frac{80}{100} \times \text{Rp } 50.000$$

$$= \text{Rp } 40.000$$

$$\text{Pita printer perpesanan} = \frac{40.000}{100}$$

$$= \text{Rp } 400$$

Sehingga total biaya ATK = biaya kertas + pita printer perpesana = Rp 1.150. Berdasarkan perhitungan komponen-komponen biaya pemesanan diatas, maka rincian biaya pemesanan yang dikeluarkan setiap kali pesan dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Table 4.4** Komponen Biaya Pemesanan

No	komponen Biaya Pemesanan	Biaya Pesanan (Rp)
1	Biaya Telepon	625
2	Biaya ATK	1,150
<b>Total</b>		<b>1,775</b>

Jadi, biaya setiap kali pemesanan adalah sebesar Rp 1.775

## 2. Biaya Penyimpanan

Penentuan besarnya biaya penyimpanan dilakukan dengan menggunakan teori Hazer dan Raider (2005) yang menyatakan bahwa biaya penyimpanan adalah sebesar 26% dari unit cost atau harga per unit item barang.

Sebagai contoh biaya penyimpanan obat Ace Max :

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyimpanan} &= 26\% \times \text{Harga Obat Ace Max} \\ &= \frac{26}{100} \times \text{Rp } 230.000 = \text{Rp } 59.800 \end{aligned}$$

Setelah diketahui jumlah pemakaian obat, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, kemudian dilakukan perhitungan mengenai jumlah pemesanan optimum dalam setiap kali pemesanan, angka untuk masing-masing obat tersebut dimasukkan kedalam rumus EOQ.

Sebagai contoh, perhitungan obat EOQ pada obat Ace Max :

Obat Ace Max, berdasarkan pengumpulan data dan telaah dokumen diperoleh angka sebagai berikut :

$$\text{Jumlah pemakaian Ace Max} = 183 \text{ Unit}$$

$$\text{Biaya pemesanan} = \text{Rp } 1.775$$

$$\text{Biaya Penyimpanan} = \text{Rp } 59.800$$

Maka *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot S}{H}}$$

$$EOQ^2 = \frac{2 \times 183 \times \text{Rp } 1775}{\text{Rp } 59.800} = \frac{649.650}{59.800} = 10,8$$

$$EOQ = 10,8 \approx 11 \text{ Unit}$$



Jadi, jumlah pemesanan yang optimal dalam setiap kali pemesanan obat Ace Max adalah 11 Unit. Berikut perhitungan EOQ kelompok obat A.

**Table 4.5** Perhitungan EOQ Kelompok Obat A

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Biaya Pemesanan (Rp)	Biaya Penyimpanan	EOQ
1	Ace Max's	183	1775	59,800	11
2	Gold-G 500 ml	156	1775	65,000	9
3	Jelly Gamat QnC	195	1775	41,600	17
4	Gold-G 320 ml	171	1775	46,800	13
5	Madu Pak Arif 1 kg	147	1775	46,800	11
6	Chlorophyl K-Link	176	1775	39,000	16
7	Madu Al Shifa 1 Kg	77	1775	65,000	4
8	Habbasyi Oil 210	174	1775	26,000	24
9	Madu Pahit Ar Rohmah	201	1775	19,500	37
10	Gomars Vanilla	343	1775	9,100	134
11	Sarmut Plastik	243	1775	11,700	74
12	Vitabumin	136	1775	20,800	23
13	Madu Al Shifa 500 gr	77	1775	36,400	8
14	JMA Super	713	1775	3,900	649
15	Radix Plastik	2131	1775	1,300	5,819
16	Madu Bima 99	135	1775	19,500	25
17	Vitobumin	148	1775	16,900	31
18	Jamkho	92	1775	26,000	13
19	Madu Penyubur Kandungan	100	1775	20,800	17
20	Jati Cina Slim Fit 40 gr	531	1775	3,900	483
21	KAJ 210	119	1775	16,900	25
22	Madu Batuk Eliman	217	1775	9,100	85

c. *Reorder Point* (ROP)

Perhitungan titik pemesanan kembali atau *Reorder Point* (ROP) membutuhkan rata-rata jumlah pemakaian per hari, lead time dan *safety stock*. Untuk menentukan waktu pemesanan yang ideal untuk setiap jenis obat dapat digunakan perhitungan ROP :

$$\text{ROP} = d \times L$$

Sedangkan apabila terdapat besaran *safety stock* maka rumusnya menjadi :

$$\text{ROP} = (d \times L) + \text{SS}$$

Keterangan :

ROP = *Reorder Point* (unit)

d = pemakaian bahan baku (unit)

L = Lead time untuk pemesanan baru (hari)

SS = *Safety stock* atau persediaan pengaman (unit)

Rata-rata jumlah pemakaian per hari dapat dihitung berdasarkan telaah dokumen. Sedangkan *safety stock* (persediaan pengaman) berdasarkan informan diperoleh informasi bahwa kebijakan *safety stock* tidak diberlakukan, karena sudah termasuk dalam perhitungan batas minimum dari standar minimum-maksimum. Sebagai contoh titik pemesanan kembali obat Ace Max diperoleh angka sebagai berikut :

Jumlah pemakaian rata-rata (d) = 183 unit / 90 hari = 2 unit

Lead time (waktu tunggu) (L) = 6 hari

ROP = d x L

ROP = 2 unit x 6 hari = 12 unit

Jadi, *Reorder Point* (ROP) untuk obat Ace Max adalah 12 unit. Berdasarkan perhitungan tersebut, artinya pada lead time/ waktu tunggu selama 6 hari dengan pemakaian rata-rata per hari adalah 2 unit, obat Ace Max dapat dilakukan pemesanan kembali ketika stock sudah mencapai 12 Unit. Berikut hasil perhitungan obat lain dapat dilihat pada table dibawah.

**Table 4.6** Perhitungan ROP Kelompok Obat A

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Jumlah Pemakaian Rata-rata	Lead Time	ROP
1	Ace Max's	183	2.03	6	12
2	Gold-G 500 ml	156	1.73	6	10
3	Jelly Gamat QnC	195	2.17	6	13
4	Gold-G 320 ml	171	1.90	6	11
5	Madu Pak Arif 1 kg	147	1.63	6	10
6	Chlorophyl K-Link	176	1.96	6	12
7	Madu Al Shifa 1 Kg	77	0.86	6	5
8	Habbasyi Oil 210	174	1.93	6	12
9	Madu Pahit Ar Rohmah	201	2.23	6	15
10	Gomars Vanilla	343	3.81	6	23
11	Sarmut Plastik	243	2.70	6	16
12	Vitabumin	136	1.51	6	9
13	Madu Al Shifa 500 gr	77	0.86	6	5
14	JMA Super	713	7.92	6	48
15	Radix Plastik	2131	23.68	6	142
16	Madu Bima 99	135	1.50	6	9
17	Vitobumin	148	1.64	6	10
18	Jamkho	92	1.02	6	6
19	Madu Penyubur Kandungan	100	1.11	6	7
20	Jati Cina Slim Fit 40 gr	531	5.90	6	35
21	KAJ 210	119	1.32	6	8
22	Madu Batuk Eliman	217	2.41	6	14

### 4.3 Pembahasan

#### 1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi pengendalian persediaan obat herbal menggunakan data terkait persediaan obat herbal selama bulan Agustus-Oktober 2018 di unit usaha Al Umm Mubarakah. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Komponen biaya penyimpanan (Biaya gedung, biaya pekerja dan biaya investasi) tidak dihitung secara rinci karena data tidak tersedia sehingga perhitungan biaya penyimpanan menggunakan teori Heizer dan Render (2010), yaitu 26% dari harga barang.

#### 2. Analisis ABC

- a. Nilai pemakaian obat herbal

Hasil analisa ABC pemakaian yang disajikan pada tabel 4.2, bahwa obat herbal yang termasuk kelompok A (*fast moving*) hanya 29% dari seluruh jenis obat herbal yang sering dicari konsumen, namun obat ini paling banyak dibeli untuk memenuhi kebutuhan. yaitu sebesar 70% dari total pemakaian. Sebagaimana menurut Wahyuni (2015) kelompok A merupakan obat yang cepat laku. Meskipun hanya ada sedikit kelompok A dalam persediaan, tetapi karena kelompok tersebut sangat tinggi permintaannya, merupakan obat yang berputar dengan cepat.

Menurut Wahyuni (2015), kelompok B mempunyai penjualan rata-rata dan perputaran inventaris. Di gudang Al Umm Mubarakah, obat yang termasuk kelompok B (*moderate*) merupakan jenis obat yang sedang (sedikit lambat perputarannya), yaitu 34% dari seluruh obat herbal yang

diminta oleh dan pemakaian yang sedang juga yaitu sebesar 24% dari total pemakaian.

Sedangkan obat yang termasuk kelompok C (*slow moving*) merupakan obat herbal yang paling banyak jenisnya, yaitu 38% dari seluruh jenis obat herbal yang diminta namun dengan pemakaian yang paling sedikit digunakan yaitu hanya 6% dari total pemakaian. Sebagaimana menurut Wahyuni (2015), kelompok C adalah obat yang paling lambat lakunya dan obata yang paling sedikit diminta. Oleh karena itu dilakukan pengendalian persediaan terhadap masing-masing kelompok adalah :

#### 1) Kelompok A

Dengan memperhatikan persediaan 22 jenis obat yang tergolong kelompok obat A, gudang Al Umm Mubarakah akan dapat memenuhi ketersediaan obat rtinya, ketersediaan obat tersebut sangat penting diperhatikan dan harus selalu tersedia digudang karena memiliki nilai pemakaian yang paling tinggi/sering diminta. Selain itu pengawasan dan pemantauan fisik persediaan harus lebih teliti dan ketat.

#### 2) Kelompok B

Dengan memperhatikan 27 jenis obat yang tergolong kelompok B, gudang akan dapat memenuhi ketersediaan obat. Ketersediaan obat ini cukup penting diperhatikan setelah obat kelompok A.

Menurut (Wahyuni), karena kelompok B merupakan proposi penjualan yang lebih kecil tidak perlu dan tidak efisien untuk memonitor obat-obat tersebut seketat kelompok A.

### 3) Kelompok C

Dengan memperhatikan 30 jenis obat yang tergolong kelompok C dapat memenuhi ketersediaan obat namun dengan jenis paling banyak yaitu 38% dari seluruh obat herbal yang ada.

Sama seperti kelompok B, menurut Wahyuni (2015), karena kelompok C merupakan jumlah yang jauh lebih besar dan merupakan proposi penjualan yang lebih kecil, tidak perlu dan tidak efisien untuk memonitor obat-obat tersebut seketat kelompok A.

Menurut Wahyuni (2015), bahwa pengelola secara periodik seharusnya memonitor kelompok C untuk menentukan apakah obat tersebut semestinya disingkirkan dari persediaan. Menyingkirkan kelompok C yang lambat lakunya merupakan metode praktis mengurangi jumlah obat dan investasi dalam persediaan, tapi memberikan pengaruh yang kecil kepada penjualan dan biaya kehabisan persediaan.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap obat yang tidak berjalan. Perlu diperhatikan jenis persediaan dengan mengurangi variasi merk obat yang berbeda namun memiliki kandungan yang sama.

#### b. Nilai Investasi Obat Herbal

Hasil analisis ABC investasi yang disajikan pada table 4.3, bahwa obat herbal yang termasuk kelompok A 27% dari seluruh jenis obat herbal yang diminta, namun obat ini menyerap anggaran paling banyak dibandingkan obat herbal lainnya, yaitu sebesar 71% dari total penggunaan anggaran obat

herbal. Sedangkan obat yang termasuk kelompok C merupakan jenis obat yang paling banyak, yaitu 38% dari seluruh jenis obat herbal yang diminta. Namun menyerap anggaran paling sedikit, yaitu hanya 6% dari total penggunaan anggaran untuk obat herbal.

Gagasan analisis ABC adalah untuk membuat kebijakan-kebijakan persediaan yang krisis namun sedikit bukan pada banyak namun sepele. Penggunaan analisis ini memungkinkan teridentifikasinya barang yang benar-benar berpengaruh pada kinerja sediaan, sehingga manajemen yang efektif dapat berkonsentrasi pada barang yang itemnya sedikit tersebut tanpa mengabaikan yang lain.

Oleh karena itu pengendalian yang dapat dilakukan untuk masing-masing kelompok adalah :

1) Kelompok A

Kelompok A merupakan barang dengan jumlah unit fisik kecil atau rendah namun jumlah rupiahnya tinggi. Pada persediaan obat herbal di unit usaha Al Umm Mubarakah, dengan memperhatikan ketersediaan 22 jenis obat herbal yang tergolong A dapat mengoptimalkan persediaan dan pemakaian anggaran sebesar 71%. Sehingga obat tersebut harus memiliki control persediaan yang lebih ketat.

Menurut Wahyuni (2015), kelompok A seharusnya dimonitor dengan hati-hati, angka pemesanan ulang dan EOQnya seharusnya dihitung. Sehingga dalam penelitian ini obat yang termasuk kelompok A dihitung EOQ untuk menentukan jumlah pemesanan yang ideal dan

ROP untuk menentukan waktu yang tepat untuk dilakukan pemesanan kembali.

## 2) Kelompok B

Kelompok B merupakan barang dengan jumlah fisik dan jumlah rupiah yang sedang. Dengan memperhatikan 27 jenis obat yang tergolong kelompok B dapat mengoptimalkan persediaan dan pemakaian anggaran sebesar 23%. Sehingga obat yang tergolong kelompok B memerlukan perhatian yang cukup penting setelah kelompok A.

## 3) Kelompok C

Kelompok C merupakan barang dengan jumlah fisik yang besar atau tinggi namun nilai rupiah yang rendah / kecil. Dengan memperhatikan 31 jenis obat yang tergolong kelompok C, dapat mengoptimalkan persediaan dan pemakaian anggaran sebesar 6%.

Perlu memerhatikan obat yang tidak berjalan untuk dikurangi variasi obatnya. Karena obat tersebut memberikan pengaruh kecil terhadap penjualan dan biaya kehabisan persediaan.

Sehingga obat yang tergolong kelompok C tidak memerlukan pengendalian ketat seperti kelompok A. pengendalian dan pemantauan tidak ketat, cukup sederhana di unit Usaha Al Umm Mubarakah tersebut.



### 3. *Economic Order Quantity* (EOQ)

Dalam persediaan, biaya mempengaruhinya adalah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Pemesanan dengan jumlah yang banyak akan mengurangi biaya pemesanan karena pemesanan dengan jumlah banyak tentunya frekuensi pemesanan akan lebih sedikit. Namun hal ini akan meningkatkan biaya penyimpanan karena pemesanan dengan jumlah persediaan yang banyak akan disimpan lebih banyak juga. Sebaliknya, pemesanan dengan jumlah yang sedikit akan mengurangi biaya penyimpanan karena persediaan yang disimpan di gudang lebih sedikit, namun akan meningkatkan biaya pemesanan karena frekuensi pemesanan akan meningkat.

Untuk menentukan jumlah pesanan obat di unit usaha Al Umm Mubarakah, tidak ada perhitungan khusus mengenai jumlah pemesanan. Jumlah pemesanan tergantung pada jumlah permintaan. Hal ini berisiko meningkatkan biaya pemesanan jika pemesanan dilakukan dalam jumlah yang sedikit atau meningkatnya biaya penyimpanan jika jumlah pemesanan terlalu banyak. Untuk menentukan jumlah pemesanan yang tepat dalam setiap pemesanan, dapat menggunakan perhitungan EOQ (*Economic Order Quantity*). Menurut Andira (2014) EOQ adalah sejumlah persediaan barang yang dapat dipesan pada suatu periode untuk meminimalkan biaya dari persediaan barang tersebut. Perhitungan EOQ dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung jumlah pemesanan optimum yang tergolong kelompok obat A karena obat ini adalah obat yang paling berpengaruh terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan obat di unit usaha Al Umm Mubarakah.

Dengan menerapkan metode EOQ untuk menghitung jumlah pesanan yang optimum akan membantu manajemen untuk mengambil keputusan jumlah pesanan agar tidak terjadi investasi berlebihan yang tertanam dalam persediaan dan tidak mengalami kekurangan persediaan.

Pada table 4.5 jumlah pemesanan optimum untuk masing-masing kelompok obat A. berdasarkan perhitungan, jumlah pemesanan yang paling ekonomis untuk obat Ace Max adalah sebanyak 11 box setiap kali pemesanan. Jumlah ini akan menggunakan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang paling sedikit. Jika jumlah pemesanan ditingkatkan, maka akan meningkatkan biaya penyimpanan karena jumlah persediaan yang banyak. Jika jumlah pemesanan diturunkan, maka akan meningkatkan biaya pemesanan dengan jumlah yang sedikit frekuensi pemesanan akan lebih meningkat sehingga meningkatkan biaya pemesanan.

Oleh karena itu pemesanan untuk 11 unit obat Ace Max adalah jumlah yang paling ekonomis dalam setiap kali melakukan pemesanan.

Menurut Andira (2014), metode EOQ dapat membantu perusahaan untuk menjaga agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar sehingga perusahaan dapat menjaga kesinambungan usahanya. Apabila kesinambungan perusahaan terjaga, tentunya efektivitas produksi dapat tercapai, mengingat salah satu tujuan produksi untuk menjaga kesinambungan usaha perusahaan. Untuk kualitas produk, perusahaan harus memilih *supplier* yang menyediakan produk yang baik dan bisa menyediakan produk tersebut tepat waktu.

#### 4. *Reorder Point* (ROP)

Dalam menentukan waktu pemesanan kembali setiap obat di unit usaha Al Umm Mubarakah tidak menggunakan perhitungan khusus. Obat akan dipesan ketika obat tersebut mendekati jumlah stok 0. Untuk obat yang stoknya sudah mencapai 0, maka pemesanan akan dilakukan secara *cito*. Sehingga tidak jarang permintaan konsumen tidak dapat terpenuhi karena persediaan yang tidak cukup untuk memenuhi permintaan.

Demi keberlanjutan usaha, perlu dijaga keseimbangan antara persediaan dan permintaan. Obat harus selalu tersedia setiap saat dicari konsumen. Terputusnya kemampuan pelayanan terjadi karena persediaan sudah habis. Oleh karena itu sebelum persediaan habis maka pemesanan barang harus dilakukan. Menurut Dyatmika dan Krisnadewara (2017) perlu dicari waktu yang tepat, pada saat dimana pembelian harus dilakukan sehingga terjadi keseimbangan antara beban pekerjaan dan kemampuan memenuhi permintaan sehingga pelayanan tidak terputus, tetapi persediaan masih dalam batas-batas yang ekonomis.

Untuk mencari waktu yang tepat tersebut dapat dilakukan dengan perhitungan *Reorder Point* (ROP). Apabila terjadi *lead time* (masa tenggang) maka kita harus menentukan tingkat persediaan minimal sehingga apabila tingkat ini sudah dicapai, kita harus mengajukan pesanan baru untuk menjaga jangan sampai terjadi kekosongan dalam stok (Noor Apriyani & Muhsin, 2017).

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 diperoleh hasil perhitungan titik pemesanan kembali tanpa menggunakan kebijakan besar persediaan pengaman (*safety stock*). Titik pemesanan kembali obat Ace Max adalah 12 unit.

Artinya , pemesanan obat Ace Max akan dilakukan jika stok tersebut mencapai 12 unit.

Jumlah tersebut merupakan titik/jumlah idela dilakukannya pemesanan ulang agar terhindar dari kekurangan stok karena *stock out* dan terhindar dari kekurangan stok karena permintaan yang meningkat. Kendala yang dirasakan dalam menentukan waktu pemesanan kembali adalah tidak adanya perhitungan *safety stock* sehingga waktu pemesanan tergantung kondisi stok sebelum mencapai 0 atau pada saat 0.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis ABC, maka didapat gambaran sebagai berikut :
  - a. Berdasarkan analisis ABC pemakaian, terdapat 23 jenis (28%) obat yang tergolong kelompok A (*fast moving*), yaitu dengan pemakaian sebesar 70% dari total pemakaian obat. Terdapat 27 jenis (33%) obat yang tergolong kelompok B (*moderate*), yaitu dengan pemakaian sebesar 23% dari total pemakaian obat. Terdapat 30 jenis (38%) obat yang tergolong kelompok C (*slow moving*), yaitu dengan pemakaian sebesar 7% dari total pemakaian obat.
  - b. Berdasarkan analisis ABC investasi, terdapat 22 jenis (27%) obat yang tergolong kelompok A, yaitu dengan menggunakan anggaran sebesar 71% dari total penggunaan anggaran obat. 27 jenis (34%) obat yang tergolong kelompok B, yaitu dengan penggunaan anggaran sebesar 22% dari total penggunaan anggaran obat dan 31 jenis (38%) obat yang tergolong kelompok C, yaitu dengan penggunaan anggaran sebesar 5% dari total penggunaan anggaran obat.
2. Berdasarkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), jumlah pemesanan optimum untuk 22 obat yang termasuk kelompok A bervariasi mulai 5-831 item.

3. Berdasarkan metode *Reorder Point* (ROP) diperoleh titik pemesanan kembali untuk 22 obat yang termasuk kelompok A bervariasi mulai 5-142 item.

## 5.2 Saran

1. Perlu dibuat perencanaan obat terutama untuk obat yang termasuk kelompok A sehingga bagian manajemen dapat mempersiapkan anggaran yang sesuai.
2. Perlu penyesuaian informasi untuk dapat menghasilkan informasi mengenai jumlah penggunaan setiap obat baik per bulan, tri wulan, semester atau tahunan, agar memudahkan dalam menyusun kebutuhan persediaan obat.
3. Perlu diterapkan metode analisa ABC, dalam menetapkan jenis obat yang akan disediakan untuk memberikan prioritas yang berbeda .
4. Terhadap setiap kelompok obat, serta diterapkan metode EOQ dan ROP untuk menghindari terjadinya kekosongan obat.